

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan esensial dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Keterampilan membaca pemahaman tidak sekadar meliputi pengenalan kata dan kalimat, melainkan juga mencakup pemahaman makna, analisis isi, dan interpretasi informasi yang tersaji dalam bacaan. Aktivitas membaca pemahaman bertujuan untuk memperoleh serta memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan atau satuan kata. Kegiatan membaca ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang dapat mengembangkan pengetahuan karena melalui bahan bacaan, seseorang dapat memperoleh banyak informasi yang berguna (Wulanjani & Anggraeni, 2019).

Membaca adalah suatu proses yang melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal yang kompleks bagi pembaca. Faktor internal mencakup aspek kognitif, motivasi, tujuan, dan minat pembaca. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, kebiasaan budaya membaca, serta teknik yang digunakan saat membaca. Faktor internal dan eksternal saling terkait dan membentuk koordinasi yang kompleks dalam mendukung daya pemahaman terhadap materi bacaan (Adiningsih & Yanti, 2022).

Melalui aktivitas membaca, seseorang dapat memperkaya pengetahuan, meningkatkan kapasitas intelektual, memahami sejarah dan perkembangan peradaban, serta memperoleh solusi atas berbagai permasalahan hidup. Dengan demikian, kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Pentingnya keterampilan ini juga ditegaskan dalam *World Economic Forum*, (2015), yang menekankan pentingnya penguasaan literasi dasar sebagai bagian dari kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Fianto et al., 2017; World Economic Forum, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan perlu menyiapkan siswa agar mampu

mengembangkan literasi yang kuat dan kemampuan berpikir tingkat dalam berbagai bentuk.

Membaca pemahaman merupakan proses interaktif yang melibatkan pembaca dan teks, di mana pembaca menggunakan skemanya untuk memahami informasi baru. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan ini menjadi fondasi utama untuk keberhasilan akademik di jenjang yang lebih tinggi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi siswa Indonesia, termasuk membaca pemahaman mereka masih memprihatinkan.

Literasi adalah kecakapan mendasar yang berperan penting dalam pendidikan karena memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Literasi tidak semata-mata tentang membaca dan menulis, namun juga meliputi keterampilan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta menggunakannya secara tepat. Dalam konteks global, peningkatan literasi menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa, sementara di Indonesia, literasi sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan sosial.

Kemampuan literasi juga menjadi fondasi penting dalam mengeksplorasi berbagai bidang ilmu. Dengan keterampilan literasi yang baik, siswa akan lebih mudah memahami konsep dari berbagai disiplin ilmu, menyeleksi informasi yang relevan, serta menganalisis dan mengaplikasikannya secara tepat guna mencapai tujuan pembelajaran dan kehidupan. Dengan demikian, literasi menjadi kunci untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar masih belum optimal. Kegiatan membaca di kelas sering kali jauh dari kondisi ideal. Minat membaca menjadi tolok ukur penting dalam menilai tingkat literasi suatu masyarakat, namun laporan UNESCO (2022) memperlihatkan bahwa minat membaca di Indonesia tergolong sangat rendah dibandingkan negara lain. Data menunjukkan hanya sekitar 0,001% masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan membaca rutin, artinya hanya satu dari seribu orang yang membaca secara aktif (Komdigi, 2020; Larasati, 2024).

Data dari Institut Statistik UNESCO (UIS), Indonesia menempati peringkat ke-100 dari 208 negara dengan tingkat literasi 95,44%. Posisi ini masih kalah dibandingkan beberapa negara Asia Tenggara, seperti Filipina yang berada di peringkat ke-88 dengan tingkat literasi 96,62 persen, Brunei di peringkat ke-86 dengan 96,66 persen, dan Singapura di peringkat ke-84 dengan 96,77 persen (Larasati, 2024)..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016 turut menguatkan temuan tersebut. Indonesia menempati urutan ke-60 dalam daftar 61 negara tentang minat baca; satu peringkat di bawah Thailand (59) dan sedikit di atas Botswana (61). Ironisnya, meskipun dilihat dari sisi infrastruktur pendukung kegiatan membaca Indonesia memiliki peringkat yang lebih baik dibanding banyak negara Eropa, hal tersebut belum mampu mendorong peningkatan minat membaca masyarakatnya. Ironisnya, meskipun dilihat dari sisi infrastruktur pendukung kegiatan membaca Indonesia memiliki peringkat yang lebih baik dibandingkan banyak negara Eropa, hal tersebut belum mampu mendorong peningkatan minat membaca masyarakatnya (Komdigi, 2020; Anisa et al., 2021; Yusran, 2024).

Hasil studi PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011 juga menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia. Studi ini menilai kemampuan siswa untuk membaca pada berbagai jenis teks sastra dan informatif. Hasilnya, hanya 0,1% siswa Indonesia termasuk dalam kategori tertinggi, 4% termasuk dalam kategori sedang, 28% termasuk dalam kategori sedang, dan 66% termasuk dalam kategori rendah. Bahkan, pada kategori sempurna, tinggi, dan sedang, skor siswa Indonesia berada di bawah median global, sedangkan pada tingkat rendah, justru berada di atas median global (Suryaman, 2015)..

Hasil terbaru dari PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2022 yang diumumkan pada akhir tahun 2023 juga menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 71 dari 81 negara dengan skor literasi membaca 359. Skor ini lebih rendah dibandingkan skor tahun 2000 yang mencapai 371 (OECD, 2023). Hal ini menjadikan capaian tahun 2022 sebagai skor terendah sejak

Indonesia pertama kali berpartisipasi dalam PISA. Hasil ini masih jauh dari harapan literasi membaca di era revolusi industri saat ini. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan besar dalam meningkatkan kecakapan membaca siswa, terutama dalam menghadapi teks yang memerlukan pemahaman kritis.

EGRA (*Early Grade Reading Assessment*), sebuah studi yang didukung oleh USAID dan dilaksanakan oleh ACDP Indonesia, juga digunakan untuk menilai kemampuan membaca pemahaman siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini mengukur kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar dan telah dilaksanakan pada tahun 2012 serta diulang kembali pada tahun 2014. Hasilnya menunjukkan capaian yang masih rendah. Pada tahun 2012, hanya 50% siswa kelas III yang mampu menjawab empat dari lima pertanyaan pemahaman teks dengan benar. Sementara pada tahun 2014, hanya 26% siswa kelas II yang berhasil menjawab tiga dari lima pertanyaan dengan tepat, sedangkan 5,8% siswa bahkan belum mampu membaca sama sekali (ACDP Indonesia, 2014; Tantowie, 2024).

Rendahnya kemampuan literasi juga tercermin dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks BACA) yang dirilis oleh Perpustakaan Nasional tahun 2019. Indeks nasional yang tercatat sebesar 37,32 dari skala 100 menunjukkan bahwa aktivitas literasi membaca di masyarakat, termasuk di kalangan siswa sekolah dasar, masih tergolong rendah (Puslitjakdikbud, 2019).

Hasil AKSI (Asessmen Kompetensi Siswa Indonesia) tahun 2016, atau dikenal juga sebagai INAP (*Indonesia National Assessment Programme*) juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Penilaian ini mengukur kompetensi siswa SD dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Untuk kemampuan membaca, yang masuk kategori kurang sebanyak 46,83%, kategori cukup 47,11%, dan kategori baik hanya 6,06%. Sementara itu, pada bidang matematika dan sains, sebagian besar siswa juga berada pada kategori rendah (Nizam, 2016; Tantowie, 2024).

Data INAP 2016 pada tingkat provinsi, khususnya Jawa Barat, menunjukkan bahwa 42,8% siswa masuk kategori kemampuan membaca “kurang”, 48,23% kategori “cukup”, dan hanya 8,97% yang berada pada kategori “baik” (Nizam, 2016; Tantowie, 2024). Artinya, sekitar 91,03% siswa berada dalam kategori

kurang dan cukup. Temuan ini memperkuat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, agar mereka memiliki peluang berkembang ke kategori yang lebih tinggi dan mampu menghadapi tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks.

Sejumlah penelitian pada jenjang kelas tinggi sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami bacaan masih rendah. Dalam cakupan yang lebih terbatas, hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memulai kegiatan membaca dan memahami isi bacaan. Hal ini dikaitkan dengan ketidakmampuan siswa untuk menguasai keterampilan dasar membaca (Nurazizah et al., 2019). Selain itu, siswa juga belum mampu mengidentifikasi ide pokok, menentukan kata kunci dengan tepat, menyimpulkan isi bacaan secara akurat, serta mengorganisasi informasi dalam bentuk peta konsep (Puspita & Rahman, 2018). Mereka juga mengalami kesulitan dalam menuliskan kembali isi teks, mengidentifikasi tema utama, serta menceritakan kembali isi bacaan yang sudah mereka baca. Apabila hal ini tidak segera ditindaklanjuti, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan kosakata, sikap dan motivasi membaca siswa, serta menghambat pengembangan strategi dalam memahami bacaan (Puspita et al., 2017).

Rendahnya tingkat keterampilan membaca di Indonesia berkontribusi pada rendahnya tingkat pemahaman terhadap bacaan. Dampaknya, siswa sering kali kesulitan dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan karena kurangnya pemahaman terhadap materi bacaan yang mereka hadapi. Padahal, pemahaman yang baik terhadap bacaan sangatlah penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap informasi yang diperoleh.

Membaca merupakan keterampilan fundamental yang sangat menentukan keberhasilan belajar di berbagai bidang ilmu. Namun, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas IV, masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama yang sering muncul adalah pendekatan pengajaran yang cenderung berfokus pada pemahaman literal saja. Kondisi ini menjadi hambatan dalam mengembangkan pemahaman tingkat tinggi, seperti kemampuan untuk

membuat inferensi, mengevaluasi informasi, serta mengapresiasi bacaan secara mendalam (Khotimah et al., 2016; Oktavia et al., 2021).

Hasil penelitian Rahmawati & Dafit (2023) di SDN 112 Kota Pekanbaru mengungkapkan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam lima indikator utama membaca pemahaman. Dari empat subjek penelitian, sebagian besar belum mampu menjawab pertanyaan isi bacaan secara tepat, belum dapat menentukan gagasan pokok, dan kesulitan dalam menyimpulkan isi bacaan. Bahkan, dalam aspek memahami amanat teks, hanya separuh dari siswa yang berhasil, dan hanya satu siswa yang mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap bacaan masih sangat terbatas.

Penelitian Inayah et al., (2021) di SDN Cipondoh 5 Kota Tangerang juga menyoroti bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memperlihatkan kemampuan membaca pemahaman pada tingkat yang cukup memadai, beberapa siswa kelas IV masih mengalami kesulitan ketika memahami serta menanggapi pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Dari 29 siswa, delapan di antaranya menunjukkan pemahaman yang belum memadai.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran membaca adalah bahwa kegiatan membaca di kelas masih sering dianggap monoton dan kurang menarik. Hal ini berkaitan dengan belum optimalnya penguasaan keterampilan membaca siswa serta kurang bervariasinya pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran (Suhendra et al., 2019). Di banyak sekolah, metode yang umum diterapkan dalam pengajaran membaca masih terbatas pada pemberian tugas membaca yang diakhiri dengan sesi tanya jawab. Selain itu, upaya untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa melalui penerapan berbagai strategi membaca juga masih belum maksimal (Abidin, 2016). Akibatnya, kemampuan membaca pemahaman siswa tetap rendah dan berdampak pada kurangnya capaian literasi secara umum.

Kajian mengenai profil pembelajaran pemahaman membaca di sekolah dasar Kota Cimahi dilakukan melalui wawancara tertulis terhadap 12 guru yang berasal dari tiga kecamatan berbeda di Kota Cimahi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang rendah dalam kegiatan membaca, terutama dalam memahami isi bacaan. Siswa cenderung membaca karena kewajiban, bukan karena minat, sehingga kemampuan mereka terbatas pada informasi literal, dan kurang mampu menjawab pertanyaan inferensial maupun kritis.

Guru menyampaikan bahwa antusiasme siswa meningkat ketika bacaan disajikan secara menarik, misalnya melalui buku bergambar atau media interaktif digital. Untuk membantu pemahaman siswa, guru menggunakan strategi seperti membaca bersama, pembiasaan literasi, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media visual seperti gambar, video, dan boneka. Namun demikian, strategi-strategi ini belum sepenuhnya efektif karena belum terstruktur dalam bentuk model pembelajaran yang sistematis. Sebagian besar guru juga mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan belum menyesuaikan dengan gaya belajar serta kebutuhan individu siswa, yang disebabkan oleh jumlah siswa yang besar, keterbatasan waktu, serta belum tersedianya model pembelajaran adaptif yang terintegrasi.

Temuan dari wawancara tersebut diperkuat oleh hasil angket kebutuhan guru, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa, terutama karena rendahnya minat membaca serta keterbatasan strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Meskipun guru telah menggunakan pendekatan tanya jawab, diskusi, dan media pembelajaran, pelaksanaannya belum maksimal akibat keterbatasan fasilitas dan tidak adanya model pembelajaran yang terstruktur.

Hal serupa juga terlihat pada hasil angket kebutuhan siswa. Data menunjukkan bahwa minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia berada pada kategori sedang (rata-rata skor 2,8 atau 69%). Kemampuan siswa memahami bacaan secara mandiri juga berada pada tingkat kebutuhan sedang, dengan persentase hanya 53,5%, yang berarti bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan bantuan guru dalam memahami isi bacaan.

Pengamatan terhadap tiga guru di tiga sekolah dasar di Kota Cimahi memperlihatkan bahwa setiap guru telah melaksanakan tahapan pembukaan,

prabaca, membaca, pascabaca, dan penutup secara sistematis, meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan pada setiap tahapannya. (1) Pada tahap pembukaan, seluruh guru mengondisikan kelas, memberi salam, dan berdoa bersama. Salah satu guru menambahkan aktivitas motivasi berupa bernyanyi bersama siswa, sedangkan guru lain memilih tanya jawab ringan mengenai kabar dan perasaan siswa sebagai pemantik semangat belajar. (2) Pada tahap prabaca, perbedaan juga terlihat. Ada guru yang menggunakan media video atau lagu untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, sementara guru lain lebih mengandalkan diskusi singkat dan pemberian penjelasan tentang bacaan yang akan dipelajari. Semua guru membagikan bahan bacaan, namun cara pengantarannya beragam. (3) Pada kegiatan membaca, salah satu guru aktif membagi siswa dalam kelompok kecil dan membagikan LKS untuk didiskusikan bersama, sementara guru lain memilih membacakan cerita secara lisan kepada seluruh kelas dan meminta siswa menyimak serta mencatat hal penting. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan. (4) Pada tahap pascabaca, seluruh guru meminta siswa untuk menyampaikan kembali isi bacaan, baik melalui presentasi kelompok maupun tanya jawab langsung. Namun, secara umum, pertanyaan yang diajukan guru masih didominasi pertanyaan literal seputar tokoh, alur, atau fakta dalam teks. Baik guru yang menggunakan media lebih variatif maupun yang menggunakan metode konvensional sama-sama jarang mengajukan pertanyaan inferensial, analisis, atau apresiasi terhadap bacaan. (4) Pada tahap penutup, setiap guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran bersama, menutup dengan doa, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi. Meski demikian, hanya sebagian guru yang menambahkan umpan balik spesifik terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Berbagai permasalahan terkait kondisi literasi saat ini, khususnya dalam literasi membaca, menjadi tantangan besar dalam upaya menciptakan generasi yang cerdas, kritis, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penting untuk menerapkan pendekatan yang dapat meningkatkan literasi, terutama dalam hal pemahaman teks. Peneliti menemukan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan berbagai

strategi atau model pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih dinamis dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara, angket, dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam memahami bacaan secara mendalam, khususnya dalam hal menangkap makna implisit serta membuat kesimpulan dari bacaan tersebut. Siswa cenderung hanya memahami informasi literal dan masih sangat bergantung pada bantuan guru. Selain itu, minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia juga masih tergolong sedang. Namun demikian, siswa menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi terhadap media pembelajaran yang bersifat multimodal seperti gambar, video, suara, dan permainan edukatif serta menyukai pembelajaran dalam kelompok, di mana mereka dapat berdiskusi dan berbagi pemahaman bersama teman.

Mencermati kondisi tersebut, model pembelajaran kooperatif menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dengan mengorganisasikan mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil secara terstruktur, sehingga mereka bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks membaca pemahaman, pendekatan semacam ini memberi peluang kepada siswa untuk berdiskusi, berbagi perspektif, serta bekerja sama dalam memahami teks, sehingga pada akhirnya dapat partisipasi aktif dan hasil belajar mereka pun meningkat (Johnson et al., 2013; Johnson & Johnson, 2014; Johnson et al., 2014).

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Literature Circle* berbantuan media multimodal, yang menggabungkan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dengan dukungan visual, audio, dan aktivitas interaktif. Model ini tidak hanya sejalan dengan preferensi belajar siswa, tetapi juga menjawab kebutuhan mereka akan pendekatan yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan dalam memahami bacaan.

Literature Circle sendiri merupakan strategi pembelajaran kolaboratif dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil untuk membaca, menganalisis, dan mendiskusikan sebuah teks. Setiap anggota kelompok memiliki peran tertentu,

seperti pemimpin diskusi, pencatat kata sulit, atau penemu ide utama, yang memungkinkan siswa untuk memahami teks secara mendalam. *Literature Circle* adalah kelompok diskusi kecil yang dipimpin siswa di mana anggota membaca buku yang sama. Anggota kelompok mengambil berbagai 'peran' yang memandu pembacaan dan diskusi. Anggota kelompok diminta untuk mempersiapkan diri dan berkontribusi pada diskusi. Setiap anggota kelompok menjadi ahli dalam peran yang ditugaskan kepadanya (Daniels, 2023; Whittingham, 2014; Widodo, 2016; Varita, 2017; Tosun & Doğan, 2020). Sejalan dengan pernyataan ini Varita, (2017) menambahkan definisi *Literature Circle* sebagai forum diskusi kelompok di mana pembaca secara aktif terlibat dalam pengembangan pemahaman kritis dan keterampilan membaca. Dalam lingkungan kolaboratif ini, peserta berkesempatan untuk menggali makna teks secara mendalam, baik yang ditentukan oleh guru maupun yang dipilih secara mandiri.

Salah satu kelebihan utama dari *Literature Circle* adalah peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Johnson & Johnson, (2014), pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam *Literature Circle* memungkinkan siswa terlibat secara aktif karena setiap anggota kelompok memiliki peran khusus dan bertanggung jawab atas pemahaman teks. Kondisi ini mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Furr (Varita, 2017) menegaskan bahwa *Literature Circle* tidak sekedar meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, tetapi juga menumbuhkan ketrampilan sosial siswa, karena mereka belajar bekerja sama, menyimak, serta menghormati pendapat orang lain.

Literature Circle berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menganalisisnya, mencari ide utama, menghubungkan informasi dengan pengetahuan mereka sendiri, dan memecahkan masalah yang ada dalam teks. Woodruff & Griffin, (2017) menyatakan bahwa *Literature Circle* memungkinkan siswa untuk memahami dan menginterpretasikan teks dari perspektif pembaca, dengan cara mengaitkan isi teks dengan pengetahuan serta pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik. Oleh sebab itu, siswa bukan sekedar mengembangkan pemahaman literal melainkan juga

kemampuan reflektif dan kritis. *Literature Circle* dapat membantu siswa memperdalam apresiasi dan pemahaman mereka terhadap sastra, memberikan peluang kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman dan keyakinan pribadi mereka, memberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai isi bacaan, dan mendorong mereka untuk menjadi pembaca yang lebih aktif, kritis, dan mampu menghargai berbagai sudut pandang dalam pembelajaran. Selain itu, mereka dapat memasukkan sastra multikultural dalam pendidikan, sehingga memperkaya wawasan siswa tentang keragaman budaya (Madhuri et al., 2015; Howlett et al., 2017; Wexler, 2021).

Pemanfaatan teknologi menjadi aspek penting dalam mendukung penerapan *Literature Circle*. Rodliyah (2018) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran di kelas merupakan bagian dari evolusi pembelajaran abad ke-21. Revolusi digital ini mencerminkan perubahan cepat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi komunikasi antar individu, yang terjadi sebagai dampak kemajuan teknologi (Jong & Tan, 2021). Perkembangan teknologi yang pesat telah memengaruhi cara belajar, berbagi ide, dan berkomunikasi dalam berbagai bentuk. Kondisi ini menuntut pendidik memperluas pemahaman mengenai metode, ruang, situasi, dan perangkat yang digunakan siswa untuk belajar di era digital (Bouchey et al., 2021).

Kemajuan teknologi dan kebutuhan pelajar masa kini mendorong eksplorasi pendekatan baru dalam pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media multimodal. Media multimodal, seperti video, gambar, audio, dan animasi, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung implementasi strategi *literature circle* tentang cerita legenda. Penggunaan media ini menjadikan cerita legenda lebih menarik dan relevan, sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi serta konteks cerita. Di samping itu, penggunaan media multimodal juga memungkinkan siswa dengan preferensi belajar yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik, untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini turut memperluas aksesibilitas dan memperkaya pemahaman melalui saling melengkapi antar mode (Bezemer & Kress, 2016; Nouri, 2019; Bouchey et al., 2021)

Pembelajaran multimodal dapat diartikan sebagai "lingkungan pembelajaran yang memungkinkan elemen-elemen pengajaran disajikan dalam lebih dari satu mode sensorik, seperti visual, auditori, dan tertulis" (Sankey Bouchey et al., 2021). Konsep multimodalitas mencakup berbagai cara untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Pembelajaran multimodal semakin penting seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan perangkat multimedia yang memudahkan penggunaan berbagai mode dalam menyajikan, merepresentasikan, dan merespons informasi.

Pendekatan multimodal mendukung pemahaman siswa, dimana mereka bukan sekedar menerima informasi, melainkan juga mengolah dan membuat makna dari ide-ide tersebut untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam (Bezemer & Kress, 2016; Bouchey et al., 2021). Pendekatan ini memperluas pilihan dalam pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan membangun pengetahuan melalui mode yang mereka pilih, sekaligus mendorong mereka untuk mengintegrasikan mode lain dalam proses belajar mereka (Phuong et al., 2017; Nouri, 2019)

Model *Literature Circle* berbantuan media multimodal dapat menjadi lebih efektif dalam pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai untuk siswa sekolah dasar menjadi aspek penting dalam mendukung proses belajar mereka. Sastra anak dianggap sebagai pilihan yang tepat karena tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa, memperluas pemahaman terhadap dunia sekitar, serta mempersiapkan mereka untuk pembelajaran lebih lanjut. Kasmi (2016) mendefinisikan karya sastra sebagai ungkapan ide kreatif, gagasan, imajinasi, dan perasaan yang menghasilkan karya baik secara tertulis maupun lisan.

Salah satu genre sastra yang relevan untuk siswa sekolah dasar adalah legenda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), legenda merupakan cerita rakyat zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa masa lalu (Acerbi et al., 2017). Tarsinih (2019) menambahkan bahwa legenda bersifat semi-imajiner dan memiliki kemiripan dengan mitos, meskipun memiliki ciri khas tersendiri.

Cerita legenda Nusantara bagi siswa sekolah dasar memiliki nilai lebih dari sekadar hiburan. Cerita ini menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan warisan budaya dan sejarah bangsa. Salah satu manfaat utamanya adalah pembentukan karakter siswa. Melalui tokoh-tokoh dalam legenda, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, pengorbanan, cintatatanah air, dan nilai-nilai positif lainnya. Konflik dan penyelesaian dalam setiap kisah memberikan pelajaran penting tentang konsekuensi tindakan serta pentingnya mengambil keputusan yang bijaksana.

Cerita legenda juga berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Membaca atau mendengarkan cerita membantu mereka memperkuat kemampuan memahami dan menginterpretasi teks, memperkaya kosa kata, serta membangun struktur kalimat dan pemahaman kontekstual. Bahasa yang kaya dengan imaji dan ekspresi dalam legenda merangsang imajinasi dan kreativitas siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan merenungkan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Cerita legenda berfungsi sebagai jembatan untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia dari segi sosial-budaya. Setiap daerah memiliki cerita legenda khas yang mencerminkan kearifan lokal, norma sosial, serta latar belakang sejarah dan geografis. Dengan mempelajari cerita ini, siswa memperoleh pengetahuan sekaligus menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Cerita legenda memiliki potensi besar untuk melibatkan siswa dalam proses ini, karena siswa dapat menghubungkan elemen-elemen cerita dengan pengalaman pribadi serta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Pemilihan cerita legenda sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, cerita legenda memiliki struktur naratif yang jelas dan menarik, dengan elemen seperti tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian yang memudahkan siswa memahami isi cerita. Kedua, legenda mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang identitas dan warisan budaya. Mahsun (2014) menegaskan bahwa cerita legenda bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan karakter

siswa. Ketiga, daya tarik cerita legenda yang sarat dengan unsur fantasi dan petualangan dapat meningkatkan minat baca siswa.

Konteks teori membaca pemahaman menempatkan kemampuan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebagai kunci. Melalui cerita legenda, siswa dapat mengaktifkan skema pengetahuan tentang dunia, nilai-nilai budaya, dan pengalaman hidup yang relevan, sehingga membantu mereka memahami teks secara lebih efektif. Dengan demikian, cerita legenda yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal merupakan pilihan ideal untuk mengembangkan pemahaman teks dan memperkaya wawasan siswa tentang lingkungan mereka.

Literature Circle telah banyak diterapkan di berbagai konteks pendidikan, namun penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran *Literature Circle* dalam pembelajaran teks sastra, khususnya cerita legenda, dengan dukungan media multimodal di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Padahal, pembelajaran sastra di sekolah dasar, terutama cerita legenda yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal, memerlukan pendekatan yang mampu menghidupkan isi teks dan memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam memahami maknanya.

Temuan dari wawancara, angket, dan observasi awal, diketahui bahwa siswa cenderung kesulitan memahami bacaan, terutama jika tidak didampingi oleh guru. Di sisi lain, mereka sangat antusias terhadap proses pembelajaran yang menggunakan media gambar, video, suara, dan permainan edukatif, serta menyatakan lebih semangat ketika belajar secara berkelompok dan berdiskusi dengan teman. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap model pembelajaran yang bersifat kooperatif dan multimodal, yang mampu mendukung keberagaman gaya belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam memahami teks bacaan.

Literature Circle yang dipadukan dengan media multimodal menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk dikembangkan menjadi sebuah model pembelajaran yang utuh dan sistematis. Strategi ini bersifat inovatif dan holistik karena tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, mengasah kemampuan berpikir

kritis serta mendorong terjalinnya kolaborasi yang efektif antar siswa melalui diskusi yang bermakna.

Paparan latar belakang menunjukkan perlunya penelitian pengembangan model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal dalam membaca pemahaman cerita legenda pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan untuk menghasilkan model pembelajaran yang mampu menjadi alternatif metode yang inovatif serta relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Kehadiran model ini juga diharapkan dapat menjadi solusi atas rendahnya kemampuan membaca pemahaman sekaligus sebagai sarana memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui cerita legenda.

1.2. Rumusan Masalah

Paparan latar belakang yang telah dikemukakan menjadi dasar bagi perumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah umum yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran *Literature Circle* berbantuan media multimodal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita legenda pada siswa sekolah dasar?”. Untuk menjawab rumusan masalah umum tersebut, penelitian ini dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah profil awal pembelajaran membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah rancangan pengembangan Model *Literature Circle* berbantuan Media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimanakah pengembangan model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar?
- 1.2.4 Bagaimanakah hasil implementasi model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar?

- 1.2.5 Bagaimanakah efektivitas model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar?
- 1.2.6 Bagaimanakah respon guru dan siswa terhadap model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang secara umum bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk pembelajaran, yaitu model instruksional dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa Sekolah Dasar. Produk yang dikembangkan berupa model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman. Sebagai perangkat instruksional, model ini diharapkan mampu mengakomodasi pembelajaran yang menarik, mendorong keterlibatan aktif dan kolaboratif siswa, serta sesuai dengan berbagai aspek kemampuan membaca pemahaman. Aspek-aspek tersebut mencakup pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman analisis sastra, pemahaman kritis, pemahaman kreatif, pemahaman kontekstual, dan pemahaman apresiatif.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah secara menyeluruh, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai proses serta efektivitas model yang dikembangkan. Tujuan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Merancang model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Menghasilkan model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar.

- 1.3.4 Memperoleh data hasil implementasi model model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar.
- 1.3.5 Menguji efektivitas model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa di Sekolah Dasar.
- 1.3.6 Mengetahui respons guru dan siswa terhadap model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif, yaitu *Literature Circle* berbantuan media Multimodal, guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dalam berbagai aspeknya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa aspek berikut:

1.4.1 Aspek Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran membaca pemahaman dengan mengintegrasikan pendekatan kolaboratif (*Literature Circle*) dan multimodalitas media dalam satu model pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian memperkaya kajian ilmiah mengenai indikator-indikator membaca pemahaman, seperti: pemahaman literal, inferensial, analisis sastra, evaluasi kritis, pemahaman kreatif, kontekstual, dan apresiatif, yang dijadikan dasar dalam pengembangan

1.4.2 Aspek Praktis

1. Menyediakan produk pembelajaran berupa model *Literature Circle* berbantuan media Multimodal yang siap digunakan dan diuji dalam konteks kelas nyata.
2. Memberikan pedoman praktis kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman berbasis kelompok dan teknologi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.

3. Membantu guru menghadirkan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

1.5. Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1. Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada pada ranah pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis *Literature Circle* berbantuan media multimodal dengan fokus pada materi cerita legenda untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Lingkup penelitian meliputi:

1. Subjek penelitian mencakup tiga tahap uji coba, yaitu:
 - a. Uji coba perorangan melibatkan lima siswa kelas IV dengan kemampuan membaca rendah.
 - b. Uji coba kelompok kecil melibatkan satu kelas eksperimen berjumlah 36 siswa di salah satu sekolah dasar di wilayah Cimahi Tengah.
 - c. Uji coba lapangan dilakukan di tiga sekolah dasar, masing-masing berada di Cimahi Tengah, Cimahi Utara, dan Cimahi Selatan, dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap sekolah.
2. Objek penelitian adalah keterampilan membaca pemahaman yang diukur melalui instrumen *pretest* dan *posttest*.
3. Materi pembelajaran difokuskan pada cerita legenda yang sesuai dengan kurikulum sekolah dasar serta relevan dengan konteks budaya siswa.
4. Proses pengembangan model mengacu pada kerangka model Dick & Carey dengan sembilan tahapan pertama untuk menghasilkan panduan pembelajaran yang sistematis.
5. Media pembelajaran yang digunakan berupa media multimodal (teks, gambar, audio, video, quiz) dengan platform Padlet sebagai sarana kolaborasi.

1.5.2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini ditetapkan agar fokus kajian tidak melebar, yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk jenjang atau kelas lain.

2. Materi bacaan dibatasi pada teks cerita legenda dan tidak mencakup jenis teks naratif lainnya seperti fabel, mitos, atau cerita fantasi.
3. Kelas kontrol menggunakan pembelajaran yang berlangsung biasa (*direct teaching*) sesuai kebiasaan guru di kelas, tanpa intervensi model baru.
4. Pengukuran kemampuan membaca pemahaman dibatasi pada indikator yang tercantum dalam instrumen penelitian (*pretest* dan *posttest*).
5. Implementasi model pembelajaran di kelas eksperimen dibatasi pada tiga kali pertemuan (*treatment*).
6. Hasil penelitian berlaku untuk konteks, subjek, dan kondisi yang serupa dengan penelitian ini.